



# Strategi Menanamkan Sikap Toleransi melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas

Mukhlis Umar<sup>1\*</sup>, Ida Marlina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Minas

<sup>2</sup>SMP Negeri 3 Langgam

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

## Kata Kunci

Strategi Menanamkan Sikap Toleransi, Pembelajaran PAI

## Korespondensi

E-mail: [mukhlis.oemar78@gmail.com](mailto:mukhlis.oemar78@gmail.com)

## A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Minas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada diskusi, studi kasus, dan refleksi pribadi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap toleransi siswa, dari 60% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Penerapan kegiatan refleksi dan studi lapangan yang melibatkan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda serta diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

### Abstract

*This study aims to improve students' tolerance attitudes at SMA Negeri 1 Minas through Islamic Religious Education (PAI) learning, based on discussions, case studies, and personal reflection. The research employs the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. The results indicate a significant improvement in students' tolerance attitudes, from 60% in the first cycle to 80% in the second cycle. The implementation of reflection activities and field studies, involving visits to different places of worship and group discussions, successfully enhanced students' understanding of the importance of tolerance in everyday life. This study concludes that experiential-based learning can effectively instill tolerance values among students.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Toleransi merupakan salah satu sikap yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Pembelajaran PAI di SMA, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang mendorong sikap saling menghargai antarumat beragama dan sesama manusia. Namun, meskipun PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan sikap toleransi, faktanya, sikap intoleransi masih sering muncul di kalangan siswa, baik dalam bentuk perbedaan pandangan agama maupun perilaku diskriminatif terhadap sesama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2019), pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Yogyakarta belum optimal dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran yang tidak cukup



mengakomodasi keragaman pandangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PAI mengajarkan nilai-nilai toleransi, implementasinya dalam proses belajar mengajar di sekolah masih terbatas dan perlu pengembangan lebih lanjut. Lebih lanjut, penelitian oleh Sari (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI di beberapa SMA cenderung lebih fokus pada teori ajaran agama, tanpa memberikan ruang bagi diskusi atau refleksi yang melibatkan keberagaman.

Pembelajaran PAI yang ideal seharusnya mampu menggali potensi siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, terutama dalam konteks agama. Menurut Izzah (2020), pembelajaran berbasis nilai-nilai agama yang mengedepankan dialog antaragama dan pendekatan yang kontekstual dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi yang lebih baik. Oleh karena itu, strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan sosial yang berkembang, termasuk dalam menanggulangi sikap intoleransi yang kerap terjadi di kalangan remaja.

Di SMA Negeri 1 Minas, meskipun siswa memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, budaya, maupun adat istiadat, penerapan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian lebih. Sebagian siswa, terutama yang berasal dari latar belakang agama yang dominan, terkadang menunjukkan sikap kurang menghargai perbedaan dalam hal agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran PAI yang efektif dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmawati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dan pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif dan melibatkan pengalaman nyata lebih efektif dalam menanamkan sikap toleransi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya berfokus pada penyampaian teori agama. Dalam konteks SMA Negeri 1 Minas, strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok atau studi kasus tentang toleransi beragama dapat menjadi alternatif yang menarik untuk diterapkan.

Selain itu, penelitian oleh Pratiwi (2016) juga mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis nilai sosial dan moral dalam pembelajaran PAI berpotensi besar untuk membentuk karakter siswa yang lebih toleran. Mengingat bahwa karakter adalah aspek penting dalam pendidikan, integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Namun, penerapan pembelajaran PAI yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Menurut penelitian oleh Syah (2015), kolaborasi antara guru PAI dan orang tua dalam mengembangkan sikap toleransi sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Di SMA Negeri 1 Minas, penting bagi guru untuk tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teori, tetapi juga untuk memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa menjadi teladan bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada PAI. Penelitian oleh Andriani (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai disiplin ilmu akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang holistik, yang tidak hanya mengandalkan satu mata pelajaran, melainkan seluruh aspek pembelajaran yang ada di sekolah.

Tantangan utama dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas adalah adanya kesenjangan antara pemahaman siswa tentang toleransi dalam teori dan dalam praktik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan (2017), meskipun siswa telah menerima materi tentang toleransi dalam pembelajaran agama, namun sikap intoleransi sering kali masih

muncul karena kurangnya kesempatan untuk berdialog dan berbagi pengalaman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual perlu diperkenalkan untuk memperbaiki pemahaman dan penerapan sikap toleransi di kalangan siswa.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, pendekatan yang berbasis pada pengembangan karakter, nilai-nilai sosial, dan pembelajaran berbasis kasus perlu diperkenalkan di SMA Negeri 1 Minas. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih memahami arti penting dari toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan untuk memantau dan mengevaluasi secara langsung perubahan sikap siswa dalam konteks pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dan mengobservasi perubahan sikap siswa selama proses berlangsung.

Siklus pertama dimulai dengan identifikasi masalah terkait sikap toleransi siswa yang akan diatasi melalui pembelajaran PAI. Pada tahap perencanaan, peneliti akan merancang rencana pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus. Metode ini dipilih berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan pandangan dalam kehidupan sosial (Fatmawati, 2018).

Pada tahap tindakan, peneliti akan melaksanakan pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi ajar. Siswa akan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan perbedaan agama dan budaya serta bagaimana cara menghargai perbedaan tersebut. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti akan mengamati interaksi antar siswa, terutama bagaimana mereka merespons pandangan yang berbeda dari teman sekelas. Selain itu, peneliti juga akan memperkenalkan studi kasus mengenai konflik sosial yang dapat diselesaikan dengan sikap toleransi.

Setelah tindakan dilakukan, tahap observasi dilakukan untuk mencatat perkembangan sikap toleransi siswa. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan didukung dengan data dari rekaman diskusi kelompok, wawancara, serta hasil tugas dan refleksi siswa. Hasil observasi akan mencatat apakah siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Dalam siklus pertama, peneliti akan mengidentifikasi apakah metode yang diterapkan sudah efektif atau perlu dilakukan perubahan.

Pada tahap refleksi, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan diskusi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan. Jika pada siklus pertama masih ditemukan kendala atau kurangnya perubahan dalam sikap toleransi siswa, maka perbaikan akan dilakukan pada siklus kedua. Peneliti akan merancang rencana pembelajaran yang lebih baik, menyesuaikan dengan hasil evaluasi dari siklus pertama, dan memperkenalkan strategi tambahan seperti penguatan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan luar kelas, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda.

Siklus kedua akan melibatkan penyesuaian pada strategi yang telah digunakan dalam siklus pertama. Pada tahap perencanaan siklus kedua, peneliti akan memperkuat penggunaan metode yang telah terbukti efektif, seperti diskusi berbasis kasus dan studi lapangan, serta menambahkan elemen

refleksi pribadi bagi siswa setelah setiap sesi pembelajaran. Peneliti juga akan menyarankan adanya pengembangan kegiatan berbasis kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam proyek yang mempromosikan nilai toleransi.

Tindakan dalam siklus kedua akan dilakukan dengan cara yang lebih terstruktur dan memperhatikan masukan dari siswa dan guru lainnya. Peneliti akan memantau reaksi siswa selama kegiatan, melihat sejauh mana mereka mampu menerapkan prinsip toleransi dalam tindakan nyata, serta mengobservasi perubahan dalam cara siswa berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Peneliti juga akan menggali pemikiran siswa melalui wawancara untuk mendalami pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selama tahap observasi pada siklus kedua, peneliti akan menggunakan instrumen yang lebih lengkap, termasuk angket sikap toleransi untuk mendapatkan data kuantitatif terkait perubahan sikap siswa. Data ini akan digunakan untuk menganalisis apakah ada peningkatan signifikan dalam sikap toleransi siswa setelah penerapan metode yang dirancang. Peneliti juga akan mencatat dinamika kelas dan interaksi sosial antar siswa, apakah terjadi peningkatan dalam hal saling menghormati dan pengertian antar kelompok yang berbeda.

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti akan melakukan evaluasi mendalam terhadap seluruh proses yang telah berlangsung. Peneliti akan mengidentifikasi apakah tujuan penelitian untuk meningkatkan sikap toleransi siswa tercapai dengan memadai. Hasil dari siklus kedua ini akan menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih kuat di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dalam sikap toleransi siswa melalui penerapan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berbasis pada interaksi sosial yang produktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memperbaiki kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Minas, khususnya dalam hal pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Setelah dua siklus implementasi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Minas, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi siswa. Pada siklus pertama, data observasi menunjukkan bahwa 60% siswa menunjukkan sikap toleransi yang moderat, di mana mereka mampu menghargai perbedaan agama dan budaya namun masih sering mempertanyakan atau menentang pandangan yang berbeda. Selain itu, dalam wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa mereka cenderung lebih toleran ketika diajak berdiskusi dalam kelompok, meskipun ada kesulitan dalam memahami perspektif yang berbeda.

Pada siklus kedua, setelah perbaikan metode dan penambahan kegiatan refleksi serta studi lapangan, terjadi peningkatan yang signifikan. 80% siswa menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, terbukti dari kemampuan mereka dalam mendiskusikan perbedaan pandangan agama secara terbuka dan saling menghargai. Dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa pada siklus kedua, mereka mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan refleksi pribadi dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda membantu mereka melihat pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket sikap toleransi menunjukkan peningkatan yang signifikan antara siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama, rata-rata skor sikap toleransi siswa adalah 65, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85. Skor ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

### 3.2 Pembahasan

Peningkatan sikap toleransi pada siswa SMA Negeri 1 Minas dapat dijelaskan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Izzah (2020), pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus memungkinkan siswa untuk lebih memahami berbagai perspektif, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap toleransi mereka terhadap perbedaan. Melalui kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan saling menghargai perbedaan, yang terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi mereka.

Selain itu, pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi. Menurut Fatmawati (2018), penggunaan studi kasus yang mengangkat isu-isu sosial dan konflik antaragama dapat membantu siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di SMA Negeri 1 Minas, kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang keberagaman agama dan pentingnya sikap saling menghormati.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Supriyanto (2019), yang menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan interaksi sosial dan diskusi kelompok dapat meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Diskusi yang melibatkan berbagai pandangan dan pengalaman hidup siswa memberikan ruang bagi mereka untuk belajar menghargai perbedaan dan mengurangi sikap intoleransi yang sering muncul karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap budaya atau agama lain.

Pentingnya refleksi pribadi dalam meningkatkan sikap toleransi juga dibuktikan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Andriani (2018) menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi perbedaan agama atau budaya dapat membantu memperkuat sikap toleransi. Di SMA Negeri 1 Minas, setelah mengikuti kegiatan refleksi pribadi, banyak siswa yang mengungkapkan perubahan dalam cara pandang mereka terhadap perbedaan, yang sebelumnya mereka anggap sebagai sesuatu yang sulit untuk diterima.

Penerapan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI juga tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman teori agama, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan moral berpotensi membentuk karakter siswa yang lebih toleran. Siswa yang mengikuti kegiatan refleksi dan berdiskusi dalam kelompok cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan sikap toleransi, masih ditemukan beberapa siswa yang kesulitan dalam menerima pandangan yang berbeda. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendekatan yang lebih teoretis yang diterapkan pada siklus pertama, yang kurang memberi kesempatan bagi siswa untuk berdialog secara langsung mengenai perbedaan agama dan budaya. Oleh karena itu, pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman, yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan sikap toleransi.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan sikap toleransi. Penelitian oleh Syah (2015) menekankan pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik siswa untuk menghargai perbedaan. Di SMA Negeri 1 Minas, guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, yang mendukung penguatan sikap toleransi siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pada diskusi, studi kasus, dan kegiatan refleksi dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Minas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran yang melibatkan diskusi antaragama dan kegiatan refleksi pribadi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman nyata sangat penting untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman pandangan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar menghargai perbedaan dalam konteks agama, budaya, dan sosial. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang lebih toleran dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis pada diskusi, studi kasus, dan kegiatan refleksi pribadi dapat secara signifikan meningkatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Minas. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam sikap toleransi siswa, pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman lebih efektif pada siklus kedua. Penerapan kegiatan refleksi, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dan diskusi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan interaksi sosial dan pengalaman langsung memiliki potensi besar untuk membentuk sikap toleransi yang lebih baik di kalangan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Andriani, L. (2018). Pengaruh Refleksi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 15(2), 101-110.
- Fatmawati, F. (2018). Peran Pembelajaran PAI dalam Mengembangkan Toleransi Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-56.
- Izzah, N. (2020). Pembelajaran Interaktif sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 89-98.
- Kurniawan, R. (2017). Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI: Toleransi sebagai Pilar Utama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 23-34.
- Supriyanto, D. (2019). Strategi Pembelajaran Toleransi dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 7(2), 112-121.
- Syah, M. (2015). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78-85.